

# PENGAPLIKASIAN TEKNIK *BLOCK PRINTING* PADA KAIN ORGANZA DENGAN INSPIRASI BAJU BODO

Indayanti Sutisna <sup>1</sup>, M. Sigit Ramadhan <sup>2</sup>

Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif

Universitas Telkom, Bandung Jl. Telekomunikasi No.1 Bandung

[inyasu@telkomuniversity.ac.id](mailto:inyasu@telkomuniversity.ac.id) <sup>1</sup> | [sigitrmdhn@telkomuniversity.ac.id](mailto:sigitrmdhn@telkomuniversity.ac.id) <sup>2</sup>

---

## ABSTRACT

*Block printing technique is one of the artistic textile printing techniques because the block printing results are not always perfect and cannot be copied by machines. In the process, the media usually uses natural fiber material. Therefore, this study aims to process the potential of the block printing technique on organza manifold synthetic fabrics. From the fabric that has been processed, modern clothes are designed with the inspiration of the traditional Bodo clothes. The data collection method used to obtain data was through field studies by observations on matters related to the concept of this research. Then literature and theory studies are also one of the methods carried out by looking for references from books or articles on matters related to research such as block printing techniques, organza synthetic fabrics, and traditional Bodo clothing. In order to create optimal research, block printing technique experiments were carried out on these materials.*

*The result of this research is the block printing technique applied to organza synthetic fabrics into modern clothing inspired by the traditional Bodo clothing. Suggestions for this research are to do in-depth experiments such as paint selection, and the types of techniques in block printing itself in order to create an optimal final result.*

*Keywords: Block printing, organza fabrics, and traditional Bodo clothing.*

---

## PENDAHULUAN

Tekstil atau lembaran kain merupakan kebutuhan primer manusia yang sangatlah lekat kaitannya dengan fesyen. Dalam pengolahan lembaran kain di industri fesyen, kain tersebut bisa langsung diolah menjadi busana maupun aksesoris fesyen atau terlebih dahulu dapat diproses dengan teknik reka latar tekstil untuk menghasilkan motif tertentu, salah satunya adalah *block printing*. *Block printing* atau pencetakan balok tidak seperti kebanyakan

teknik lain, untuk menerapkan desain motifnya perlu menggunakan balok atau plat cetak yang kemudian dipotong atau diukir sesuai dengan desain motif yang dikehendaki. Balok yang telah diukir kemudian diberi cat. Balok tersebut kemudian dipindahkan ke permukaan atau media dengan cara dicap. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa *block printing* merupakan teknik yang memiliki beberapa prinsip dasar diantaranya; balok atau plat cetak, media cetak, cat, dan teknik

pengecapan. Deakin dalam Shadrina (2019) menyatakan bahwa *block printing* merupakan salah satu teknik *textile printing* yang artistik dikarenakan hasil *block printing* yang tidak selalu sempurna dan tidak dapat ditiru oleh mesin.

Ganguly dalam Ramadhini (2019) menyebutkan bahwa *block printing* pada tekstil mengacu pada teknik di mana balok kayu berukir yang ditutupi dengan cat berulang kali lalu ditekan sepanjang kain untuk menciptakan pola. Menurut jenisnya, kain dibagi menjadi dua macam yakni serat alam dan serat sintetis. Umumnya teknik *block printing* diaplikasikan pada kain serat alam yang mana memiliki karakteristik berdaya serap tinggi berbeda dengan kain sintetis yang cenderung memiliki karakter tipis dan memiliki daya serap yang rendah. Kain dengan serat sintetis memiliki jenis dan karakteristik yang beragam. Salah satu kain dengan serat sintetis yaitu kain organza yang memiliki karakteristik transparan, mengkilat, kaku, ringan, halus, dan elegan. (Qastarin, 2019) Dalam penerapannya, kain organza biasa digunakan untuk busana semi formal hingga formal. Karakteristik yang dimiliki kain organza sangatlah serupa dengan penggunaan kain pada busana adat Sulawesi Selatan, baju Bodo. Bahkan di era *modern* ini, penggunaan kain organza sebagai bahan pembuatan busana adat baju Bodo kian marak dijumpai. Selain mudah di jumpai dipasaran, kain

sintetis berjenis organza lebih mudah perawatannya.

Menurut pernyataan Yenne (2005) kain berbahan sintetis lebih banyak digunakan oleh para produsen pakaian dibandingkan dengan kain yang didapat dari bahan alami karena kain sintetis lebih kuat, tidak menciut atau menyusut, dan relatif minim kerusakan. Karena adanya potensi yang dimiliki oleh teknik *block printing* yang diaplikasikan pada kain sintetis berjenis organza, penulis terinspirasi untuk mengaplikasikan teknik *block printing* pada kain sintetis berjenis organza yang kemudian akan diolah menjadi busana yang terinspirasi dari busana adat baju Bodo.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Berikut beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan:

1. Studi lapangan

Dengan melakukan observasi daring mengenai busana-busana dengan konsep nusantara.

2. Studi literatur pustaka dan teori

Mencari referensi dari buku ataupun artikel mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti mengenai teknik

*block printing*, kain organza, aksara Lontara, dan baju Bodo. Hal tersebut untuk menambah pengetahuan dan dijadikan panduan dalam menyusun penelitian ini.

### 3. Studi Eksperimen

Melakukan eksplorasi terkait penggunaan teknik *block printing* dengan cat yang akan digunakan pada kain sintetis berjenis organza yang memiliki potensi paling baik dan dapat menghasilkan hasil visual yang paling optimal.

## STUDI LITERATUR

### *Block Printing*



Gambar 1. *Imageboard*  
Sumber: Data pribadi, 2021

*Block printing* merupakan salah satu teknik *textile printing* yang artistik dikarenakan hasil *block printing* yang tidak selalu sempurna dan tidak dapat ditiru oleh mesin. Hasilnya cenderung lebih berani daripada sablon karena lebih sulit untuk menerapkan tinta secara merata. (Deakin, 2011) Tidak seperti teknik lain, untuk menerapkan desain, perlu melibatkan penggunaan balok atau plat sebagai tempat mendesain. Balok tersebut dapat dipotong atau diukir. Balok

yang telah diukir atau dipotong kemudian ditutupi dengan cat yang kemudian dipindahkan dengan cara dicap atau ditekan pada lembaran media yang telah disiapkan. Dalam metode *block printing*, dibutuhkan satu balok untuk setiap warna yang berbeda. Dalam prosesnya, balok diukir sesuai garis besar desain terlebih dahulu kemudian mengukir bagian-bagian halus nya. Bila sudah selesai, balok ini akan tampak seperti ukiran relief dengan bagian desain yang lebih menonjol.

### Sejarah Dan Perkembangan *block printing*

Menurut Ramadhini (2019) Teknik *block printing* adalah salah satu teknik dari *relief paint*. *Relief* sendiri dapat kita lihat pada hal-hal sederhana yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti bekas lipstik pada tisu, jejak kaki di atas tanah, bekas sepatu di lantai. Berawal dari hal-hal yang sederhana tersebut, manusia berinovasi untuk membuat alat-alat dari berbagai material dengan cara baru agar bisa mengembangkan teknik dan metode dalam *relief paint* tersebut.

Dalam sejarah *block printing*, menurut Gunawan(2012) ditemukannya peninggalan berupa gaun tunik bocah perempuan bermotif *print*, sekaligus alat *print* model balok di pemakaman Achmin di Mesir, merupakan bukti bahwa *print*

sudah ada setidaknya pada abad ke 4 sebelum masehi. Gaun tunik tersebut dibuat dari *print* tekstil yang menggunakan metode *hand block printing*. Dan disebutkan bahwa pada tahun 1843 mesin *block printing* (*Perrotine*) diciptakan oleh Perron dari Perancis. Di daratan Eropa mesin ini disambut dengan hangat dan hingga saat ini mesin tersebut masih banyak digunakan di Perancis, Jerman dan Italia. Metode pencetakan *Perrotine* dimulai sebagai manufaktur industri di Eropa dari pertengahan abad ketujuh belas dan menjadi proses utama untuk mencetak tekstil pada abad ke-19.

Berdasarkan penjelasan Goode (2013) seorang perancang penting pada abad ke-19, William Morris dan salah satu pendorong utama gerakan Seni dan Kerajinan menggunakan *block printing* untuk produksi kertas dinding dan tekstil untuk berbagai perusahaannya. Proses *block printing* sangat sesuai dengan filosofi Seni dan Kerajinan, mempromosikan gagasan bahwa 'kerajinan' dan 'keterampilan' merupakan pekerjaan atau sesuatu yang memuaskan dan menyenangkan untuk dilakukan. Morris berkolaborasi dengan *dyer* dan ahli kimia Thomas Wardle, yang terinspirasi oleh zat warna alami dan pola pencetakan balok India yang canggih. Pola blok-cetak yang ikonik mereka dianggap sebagai tolok ukur dalam tekstil Inggris dan terus menjadi inspirasi dan populer secara komersial

hingga hari ini. Selain itu, Goode juga menjabarkan bahwa Joyce Clissold, seorang perancang tekstil yang belajar pada tahun 1920-an, menjadi perancang kepala untuk *footprints* di sebuah bengkel percetakan yang sukses hingga tahun 1980-an. Clissold sendiri bekerja dengan pencetakan blok sebagai bagian dari proses kreatifnya, Clissold sering menggunakan lino bukan kayu dalam pekerjaannya karena lebih mudah untuk memotong dan menggunakannya. Sementara itu, menurut penuturan Goode (2013) sekitar 2.000 tahun yang lalu, di Cina *block printing* justru awalnya hanya untuk pencetakan pada media kertas. Hingga saat ini mesin *block printing* sudah ada metode yang lebih canggih seperti *engraved plate printing*, *engraved roller printing*, *stencilling*, *screen printing* dan *digital printing*. Sama halnya dengan karya seni lainnya pada zaman itu yang bertemakan seputar agama, karya-karya cetak cukil kayu juga bertemakan agama yang biasanya dibuat atas permintaan untuk elemen-elemen di gereja dengan warna masih hitam putih. Teknik cetak cukil kayu mulai berkembang dengan warna yang beragam dimulai pada akhir tahun 1760 sampai pertengahan abad ke-17 di Jepang. Terkenal dengan teknik Ukiyo-e, memiliki ciri khas yang unik dan menarik yang berbeda karakter dengan karya-karya cetak cukil kayu di Eropa. Tokoh yang pertama dikenal memelopori pembuatan

cetak cukil kayu dengan warna adalah Harunobu. (Bulliet, 1987)

### **Prinsip Block Printing**

Teknik *block printing* memiliki beberapa macam, seperti yang disebutkan Goode (2013) pencetakan balok umumnya dikaitkan dengan balok kayu dan ada beberapa balok yang dibuat dari logam.

Menurut Goode (2013) Proses *block printing* melibatkan pengrajin terampil yang mengukir pola pada kayu hingga menjadi desain yang dikehendaki kemudian relief tersebut diberi pewarna.

Lalu balok tersebut siap diaplikasikan pada media dengan cara ditekan. Ukuran balok bervariasi, tetapi karena diangkat dan ditekan oleh satu orang, ukuran dan beratnya harus dapat dikelola. Proses ini dapat menghasilkan cetakan satu warna sederhana atau menjadi lebih kompleks dan menggunakan beberapa balok, dengan masing-masing memperkenalkan gambar dan warna yang berbeda pada tekstil. Jenis efek *visual* yang kita lihat dalam pencetakan balok cenderung rata dan duduk di satu bidang dengan kualitas bergaya. Tidak ada banyak tekstur dalam citra.

### **Ragam Block Printing**

Menurut Ganguly (2013) pembuatan motif dibagi menjadi dua jenis yaitu *Outlining block* dan *filling block* jika dilihat dari media balok. *Outlining block* yaitu jenis balok yang memberikan motif berwarna pada bagian garis luar motif. Sedangkan

*filling block* adalah jenis balok yang memberikan warna pada bagian dari isi motif. Dalam jenis penggunaan material media *block* pula dibedakan menjadi dua, yaitu *wooden block* (balok kayu) dan *metallic block* (balok logam).

#### 1. *Wooden block* (balok kayu)



Gambar 2. *Wooden block*  
Sumber: Data pribadi, 2021

Secara garis besar material kayu dibedakan menjadi kayu keras, kayu lembut dan kayu campuran (*tripleks*, *chipboard*, dan sebagainya). Seniman cukil kayu pada zaman dulu cenderung menggunakan kayu yang keras. Sampai pada akhir abad ke-19 seniman cukil mulai beralih pada kayu yang lembut, seperti pinus, *tripleks*, dan lainnya. Pada era modern saat ini akses untuk mendapatkan berbagai jenis kayu merupakan hal yang mudah. Semakin banyak seniman cukil kayu yang bereksperimen dengan material baru yang terbuat dari kayu dan serat kayu. Jenis kayu keras yang digunakan pada umumnya adalah jenis kayu dari pohon *cherry*, *pear* dan jenis pohon lainnya yang memiliki karakter permukaan yang datar dan halus. Penggunaan jenis kayu berbeda-beda di

setiap daerah dan kebudayaannya. Misalnya saja di India yang menggunakan jenis kayu jati yang diukir oleh pengrajin kayu yang terlatih. Dalam tahap persiapan, untuk melunakkan biji-bijian di kayu, balok direndam dalam minyak selama 10-15 hari. Menurut Ganguly (2013) setiap balok memiliki pegangan kayu dan dua hingga tiga lubang silinder dibor ke dalam balok untuk saluran udara dan juga untuk memungkinkan pelepasan pasta pencetakan yang berlebih.

## 2. *Metallic block* (balok metalik)



Gambar 3. *Metallic block*  
Sumber: Data pribadi, 2021

Balok metalik ini merupakan balok yang lebih mahal dari balok kayu. Proses pembuatannya pun terbilang lebih lama dari pembuatan balok kayu. Dikarenakan balok ini terbuat dari logam, balok ini lebih bertahan lebih lama dari balok berbahan dasar kayu. Proses pembuatan balok logam ini dengan cara lembaran logam dipukul dengan tangan dan dibuat lembaran tipis dan lentur. Kemudian, lembaran tipis dipotong menjadigari-garis bahkan panjang. Pola atau desain balok digambar di balok kayu dan strip logam tipis ditekan ke desain dan

dengan lembut dipalu masuk. Desain diisi dari pusat ke luar untuk memungkinkan *manuver* tangan. Setelah desain selesai, desain diperiksa untuk melihat apakah semua strip kuningan memiliki tinggi yang sama dari dasar kayu karena memastikan kualitas cetakan yang baik. Balok kuningan digunakan dalam kasus desain yang sangat bagus dan untuk tingkat kejelasan desain yang tinggi.

## Organza



Gambar 4. *Organza block*  
Sumber: Data pribadi, 2021

Organza adalah kain tipis dan tajam yang selalu menggunakan benang *hightwist* dan *multifilamen* yang menghasilkan adalah kain yang berkilau, tetapi tidak mengkilap, ringan yang terasa kasar seperti amplas berbutir halus pada permukaan kainnya. (Baugh, 2011) Organza merupakan bagian dari keluarga organdi, yaitu bahan transparan yang tipis dengan jalinan serat yang kuat dan tahan lama. (Jerde dalam Setiani, 2013) Menurut Sally Shean dalam Qastarin (2019) menjelaskan bawah organza adalah tenunan tipis atau kain tipis yang secara tradisional dibuat dari serpihan ulat sutra yang terus

menerus. Jalinan benangnya yang kuat dengan bahan dasar *polyester* menjadikan organza sebagai bahan tekstil yang tahan lama dengan koleksi yang sangat banyak, mulai dari warna-warna yang sangat lembut, warna-warna cerah hingga warna gelap (Natanegara, 2007). Menurut (Wildainy, 2014) organza adalah kain tenun tipis dari sutra atau benang sintestis semacam *polyester* atau nilon. Sifat kain tersebut adalah tipis me mbayang. Semula organza hanya dibuat dari benang sutra, sedikit lebih berat dan garing dari kain sutra. Organza juga mirip *chiffon*, tapi lebih berat dan mantap. Organza ditenun dengan Teknik *open wave*, yaitu cara menenun dimana benang benang lungsi tidak pernah menyatu, sehingga meninggalkan celah. Organza dibuat dari sutra, *polyester*, atau rayon. Organza ditenun secara lebih ketat, dan sering kali digunakan sebagai pelapis untuk busana busana yang lebih berbentuk, atau sebagai lapisan lapisan di bawah rok *tulle* supaya diperoleh kesan lebih penuh. (Gunawan, 2012:43-45). Organza mirip dengan organdi. Namun bedanya ada dalam penggunaan benang. Organdi biasanya menggunakan katun atau nilon, sementara organza dibuat dari sutra, *polyester*, atau rayon. Menurut (Hassan, 2013) organza paling mewah masih ditenun dengan sutra, organza sutra dibuat oleh sejumlah pabrik di sepanjang sungai Yangtza dan di provinsi Zheijiang di China. Organza sutra yang kasar ditenun didaerah Bangalore India dan

Organza sutra mewah ditenun di Perancis dan Italia. Organza sutra digunakan untukpakaian pengantin dan baju tidur. Dalam pasar interior material organza biasa digunakan sebagai pelengkap interior kamar tidur dan antar ruang. Organza yang memiliki lebar dua kali lipat pada *vicose* dan *acetate* digunakan sebagai gorden tipis. Organza sutra adalah kain tipis dan transparan dengan tenunan yang berjarak, lebih tebal dan lebih kaku di dibandingkan *silk gauze*. Organza memiliki permukaan yang lembut licin, kuat, tahan lama, dan dibuat dari benang yang dipilin lebih padat. Organza juga sering digunakan sebagai dasar material untuk aplikasipada busana dan interior. Organza di Negara Cina biasanya terbuat dari 100 persen sutra, sementara pabrik dinegara lain mungkin menggunakan semua serat sintetis atau kombinasi serat dan sutra buatan manusia, untuk menambah daya tahan dan biaya lebih rendah.

Organza biasa digunakan untuk blus wanita, pakaian formal, dan detail pemangkasan. Karena karakter yang kaku organza menjadi pilihan yang sangat baik untuk detail desain berlebihan yang membutuhkan perubahan dalam siluet tanpa menambah bobot. Kain ini dapat dikumpulkan atau dilipat dan pelapisan kain tipis ini akan menambah intensitas warna dimana pun lapisan kain diperlihatkan. Organza dianggap sebagai kain formal karena menghasilkan *siluet* rok penuh, lengan *bouffant*, dan *ruffles* yang meriah menjadikan kain ini pilihan desainer

untuk gaun dan blus mewah mereka karena menampilkan kesan indah, mewah, dan berkilau. Agustina dalam Qastarin (2019) memaparkan perkembangan organza dalam 6 bulan terakhir mengalami banyak perkembangan baik secara tekstur, teknik, dan motif. Pada awalnya organza merupakan jenis material relatif mahal, namun dengan adanya bermunculan organza jenis baru sehingga mengalami penyesuaian harga untuk jenis varian sebelumnya. Dari hasil observasi ada beberapa macam jenis organza antara lain: organza kaca, organza jepang, organza sutra, organza tekstur, organza motif, dan organza 3D. Hal ini menjadi potensi dalam untuk mengembangkan organza sebagai material utama pada busana pesta. Hal ini memberikan keuntungan dalam memilih alternatif bahan busana pesta selain *silk* dan lain lainnya. Dalam perkembangannya penggunaan organza sebagai busana pesta telah banyak digunakan oleh beberapa desainer ternama di dalam negeri dan luar negeri, namun penggunaan material organza masih hanya sebagai pendukung dalam busana pesta. Terlihat pada karya-karya dari desainer Indonesia yang masih menggunakan organza masih dipadupadankan dengan material lain salah satunya Rama Dauhan koleksi Diasphora IPMI *Trend Show* 2017, Mel Ahyar koleksi *Metaphoe Spring Summer* 2018, Saptodjojokartiko *Holiday* 2017. Sementara itu desainer internasional salah satunya adalah Paolo Sebastian *Spring Summer* 2014,

*Marcheca Spring* 2015, Ralph & Russo *Spring* 2016, dan Delpozo *Spring Summer* 2017-18. Maka dalam penelitian ini penulis mencoba mengembangkan sebuah perancangan pada material organza sebagai bahan utama pada busana pesta yang tidak menghilangkan karakteristik dari material organza.

## HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya potensi yang dimiliki oleh kain sintetis berjenis organza untuk diaplikasikan dengan teknik *block printing*. Karena pada umumnya teknik *block printing* diaplikasikan pada kain serat alam yang mana memiliki karakteristik daya serap yang lebih tinggi dibandingkan dengan kain dengan serat sintetis. Adapun dari pembahasan diatas dijelaskan pula bahwa adanya kesamaan karakteristik dari kain sintetis berjenis organza dengan kain pada bahan dasar pembuatan busana adat baju Bodo. Untuk lebih memperjelas hasil pembahasan, penulis melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan melalui observasi dan melalui studi literatur adapun penulis melakukan eksplorasi serta proses analisa perancangan.

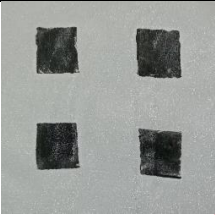
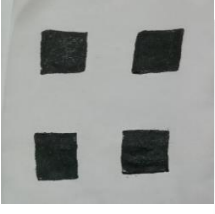

## EKSPLORASI AWAL

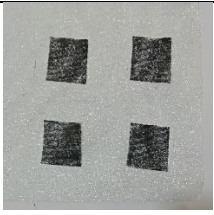
Dalam proses eksplorasi awal ini, penulis mencoba mengetahui cat mana yang memiliki *image* cap yang jelas dan optimal




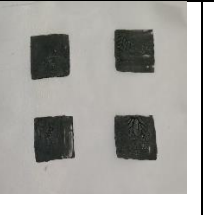
jika diaplikasikan pada kain sintetis berjenis organza dengan cara mengaplikasikannya sebanyak empat kali. Cara penerapan cat dibagi dua yakni; dioles menggunakan *spatula* dan ditotol menggunakan *sponge*.

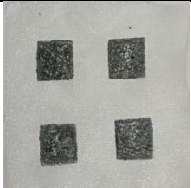

Tabel 1. Eksplorasi Awal Menggunakan Cat Akrilik

no	Hasil eksplorasi	keterangan
1		<p>Jenis kain: kain organza <i>glitter</i></p> <p>Jenis teknik penerapan cat: menggunakan <i>spatula</i> dengan cara dioles</p> <p>Penjelasan:</p> <p>Ketebalan cat yang menempel pada kain tidak merata</p>
2		<p>Jenis kain: kain organza polos</p> <p>Jenis teknik penerapan cat: menggunakan <i>spatula</i> dengan cara dioles</p> <p>Penjelasan:</p> <p>Tinta menempel tidak merata</p> <p>Beberapa khususnya pada bagian tepi bentuk motif sedikit lebih tebal sehingga cat akrilik sedikit timbul</p>
3		<p>Jenis kain: kain organza polos</p> <p>Jenis teknik penerapan cat: menggunakan <i>sponge</i> dengan cara ditotol.</p> <p>Penjelasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketebalan cat kurang merata terutama pada</li> </ol>

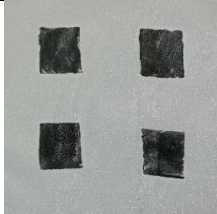
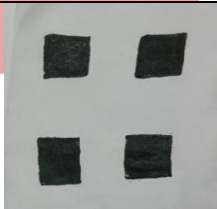
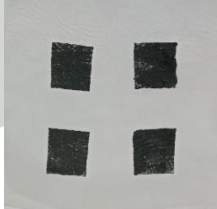
		bagian luar motif
4		<p>Jenis kain: kain organza <i>glitter</i></p> <p>Jenis teknik penerapan cat: menggunakan <i>sponge</i> dengan cara ditotol.</p> <p>Penjelasan:</p> <p>Tinta menempel lebih tipis dan tidak seluruhnya menutup permukaan kain</p>

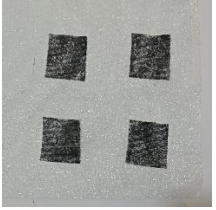
Tabel 2. Eksplorasi Awal Menggunakan Cat GL

no	Hasil eksplorasi	keterangan
1		<p>Jenis kain: kain organza <i>glitter</i></p> <p>Jenis teknik penerapan cat: menggunakan <i>spatula</i> dengan cara dioles.</p> <p>Penjelasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketebalan cat yang menempel pada kain tidak merata</li> <li>2. Cara pengolesan cat mempengaruhi hasil <i>visual</i> pada motif</li> </ol> <p>Terdapat cat yang timbul</p>
2		<p>Jenis kain: kain organza polos</p> <p>Jenis teknik penerapan cat: menggunakan <i>spatula</i> dengan cara dioles.</p> <p>Penjelasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketebalan cat yang menempel</li> </ol>

		<p>pada kain tidak merata</p> <p>2. Cara pengolesan cat sedikit mempengaruhi hasil <i>visual</i> pada motif</p> <p>Memiliki bagian yang timbul akibat proses pencapan</p>
3		<p>Jenis kain: kain organza <i>glitter</i></p> <p>Jenis teknik penerapan cat: menggunakan <i>sponge</i> dengan cara ditotol.</p> <p>Penjelasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketebalan cat yang menempel pada kain beragam</li> </ol>
4		<p>Jenis kain: kain organza polos</p> <p>Jenis teknik penerapan cat: menggunakan <i>sponge</i> dengan cara ditotol.</p> <p>Penjelasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketebalan cat yang menempel pada kain tidak menyeluruh.</li> <li>2. Menghasilkan beberapa bagian pada motif sedikit timbul</li> </ol>

Tabel 3. Eksplorasi Awal Menggunakan Cat PVC

no	Hasil eksplorasi	keterangan
1		<p>Jenis kain: kain organza <i>glitter</i></p> <p>Jenis teknik penerapan cat: menggunakan <i>spatula</i> dengan cara dioles</p> <p>Penjelasan:</p> <p>Ketebalan cat yang menempel pada kain tidak merata</p>
2		<p>Jenis kain: kain organza polos</p> <p>Jenis teknik penerapan cat: menggunakan <i>spatula</i> dengan cara dioles</p> <p>Penjelasan:</p> <p>Tinta menempel tidak merata</p> <p>Beberapa khususnya pada bagian tepi bentuk motif sedikit lebih tebal sehingga cat akrilik sedikit timbul</p>
3		<p>Jenis kain: kain organza polos</p> <p>Jenis teknik penerapan cat: menggunakan <i>sponge</i> dengan cara ditotol.</p> <p>Penjelasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketebalan cat kurang merata terutama pada bagian luar motif</li> </ol>

4		<p>Jenis kain: kain organza <i>glitter</i></p> <p>Jenis teknik penerapan cat: menggunakan <i>sponge</i> dengan cara ditotol.</p> <p>Penjelasan:</p> <p>Tinta menempel lebih tipis dan tidak seluruhnya menutup permukaan kain</p>
---	---	---

Setelah melakukan eksplorasi awal, penulis menyimpulkan bahwa yang paling optimal yakni penggunaan cat PVC dengan cara penerapan cat dengan cara dioles menggunakan *spatula* dan kedua jenis kain organza memiliki potensi yang sama untuk dieksplorasi lebih lanjut. Pada proses eksplorasi awal ini, penulis mulai memahami bahwa pada dasarnya, kain sintetis berjenis organza yang memiliki karakteristik tipis ini perlu ditahan pada saat proses pelepasan plat atau balok cetaknya, sebab kainnya yang tipis dapat dengan mudah menempel pada balok cetak dan apabila tidak menahan area sekitarnya, kain akan terangkat dan membuat sisa cat pada alas cap menempel pada bagian yang tidak diinginkan dan menghasilkan *visual* yang berantakan atau kurang jelas dan kurang tegas. Pada bagian alas cap, penulis telah mencoba dua jenis alas yakni menggunakan busa tebal dan busa tipis, hasilnya penulis menyimpulkan bahwa busa tebal membuat kain bergeser pada saat

proses penekanan balok cetak sehingga hal tersebut membuat cat berserakan menghasilkan hasil *visual* yang tidak tegas atau tidak jelas berbeda dengan alas dengan busa tipis namun cukup membal yang membuat hasil cap lebih baik, tegas, dan jelas.

### KONSEP IMAGEBOARD

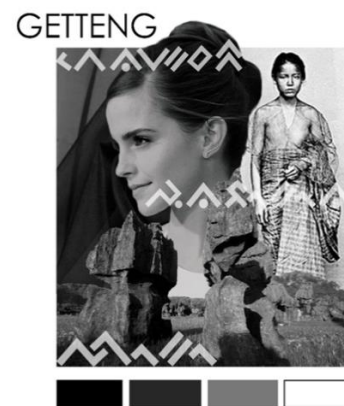
Konsep dari perancangan karya yaitu mengaplikasikan teknik *block printing* pada kain organza dengan motif aksara Lontara sebagai upaya pengembangan teknik *block printing* pada kain sintetis. Motif yang digunakan merupakan sebuah peribahasa masyarakat Makassar, Teai Mangkasara Punna Bokona Loko yang ditulis dengan aksara Lontara yang memiliki arti bukanlah orang Makassar kalau yang tidak bengkok tulang belakangnya. Maksud dari ungkapan tersebut ialah simbol keberanian dan pantang mundur agar tidak lari dari masalah apapun yang dihadapi. Dan dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut bermakna sebuah ungkapan dari simbol keberanian, ketegasan, ketangguhan dan sikap pantang mundur. Nama Lontara awal mulanya diambil dari tumbuhan sekitar, yaitu daun lontar yang berbentuk seperti kipas yang mana pada zamannya sering dijadikan alat untuk menulis. Daun lontar sering dijadikan lambang pemantapan kepribadian dan kemandirian dan sering dijadikan simbol persahabatan atau perdamaian. Bentuk

Aksara lontara diadopsi dari daun lontar yang terkesan tegas. Aksara Lontara memiliki 23 konsonan dan ditulis dari kiri kekanan dan tidak menggunakan spasi. Aksara Lontara juga tidak mempunyai huruf mati. Aksara Lontara mulanya digunakan apabila menulis tata aturan pemerintahan, peta, hukum perdagangan dan surat penjanjian yang ditulis di atas daun lontar dengan menggunakan lidi. Hasil akhir dari penelitian ini selain dalam bentuk selebar kain juga akan dibuat produk *fesyen* berupa busana.

Peneliti juga membuat *imageboard* terkait beberapa aspek yang akan digunakan dalam berkarya, dimana *imageboard* dibuat sebagai acuan dalam melakukan eksplorasi, penentuan warna, dan keselarasan karya dengan tema terpilih.

Pada gambar *imageboard* di atas, penulis berusaha menyampaikan komponen-komponen yang akan penulis jadikan acuan dalam berkarya. Terdapat gambar seorang perempuan dengan tujuan memberitahu target market adalah perempuan. Komponen lainnya yaitu aksara Lontara dengan kata Teai Mangkasara Punna Bokona Loko. Lalu terdapat gambar karst atau sebuah kawasan yang terdiri dari batuan gamping yang gersang di Sulawesi Selatan bernama Maros Pangkep sebagai penambah *ikon* Makassar. Pada bagian kiri terdapat gambar kain sintesis berjenis organza sebagaimana kain yang akan digunakan yaitu hanya kain

organza. Dan pada bagian kanan terdapat busana adat baju Bodo sebagai inspirasi busana. Penulis menggunakan karakter warna *monochrome* karena sering diartikan sebuah kumpulan warna yang memberi kesan minimalis, *elegan* dan *simple*. Hitam sendiri bermakna warna yang melambangkan keberanian, keteguhan, dan kekuatan. Sedangkan warna putih memberi kesan kebebasan dan keterbukaan. Secara garis besar warna yang diambil selaras dengan komponen-komponen yang ada dalam konsep.


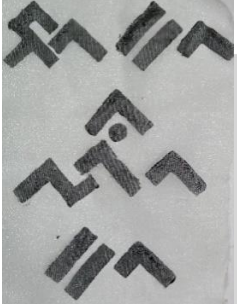


Gambar 5. *imageboard*  
Sumber: Data pribadi, 2021

## HASIL EKSPLORASI

Setelah melakukan eksplorasi awal, penulis melanjutkan tahap eksplorasi ke tahap lanjutan dimana dalam tahap ini, penulis mengomposisikan motif aksara Lontara dengan dua jenis yakni komposisi secara dinamis dan komposisi secara simetris. Dalam proses eksplorasi lanjutan ini, penulis mencoba mengaplikasikan cat PVC pada kain sintesis berjenis organza dengan cara dioles menggunakan *spatula* dengan motif aksara Lontara.

Tabel 4. Eksplorasi Lanjutan Menerapkan Teknik *Block Printing* yang Telah Dipilih Dengan Motif Aksara Lontara

No	Hasil Eksplorasi	Keterangan
1		<p>Jenis kain: Kain organza polos            Jenis cat: PVC            Jenis penerapan: menggunakan spatula dengan cara dioles</p> <p>Hasil Analisa:            Setelah menerapkan bentuk aksara Lontara menjadi motif, cat cenderung lebih beragam ketebalannya. Hasil visual dari tiap huruf pun beragam.</p>
2		<p>Jenis kain: Kain organza <i>glitter</i>            Jenis cat: PVC            Jenis penerapan: menggunakan spatula dengan cara dioles</p> <p>Hasil Analisa:            Setelah menerapkan bentuk aksara Lontara menjadi motif, pada kain organza berjenis <i>glitter</i> cenderung merata dan memiliki konsistensi cat yang sama.</p>

## KOMPOSISI MOTIF

Setelah penulis mencoba mengaplikasikan teknik *block printing* pada kain sintesis berjenis organza dengan bentuk motif yang aksara Lontara, penulis mencoba mengkomposisikannya dengan dua jenis yakni mengkomposisikan secara dinamis dan

mengkomposisikan secara statis. Adapun hasil akhir setelah dianalisa, pengomposisian dengan teknik secara simetris terlihat lebih jelas dan tersampaikan maknanya dibandingkan dengan teknik pengomposisian secara dinamis. Dalam penempatannya pun, pengomposisian secara statis terlihat lebih terukur dan lebih tegas. Disamping itu, jika dilihat dari konsep yang telah dibuat, teknik pengomposisian secara statis memiliki kesamaan makna dari segi tegas, dan kejelasan.



Gambar 6. Komposisi statis dan dinamis  
 Sumber: Data pribadi, 2021

## SKETSA

Berikut ini beberapa sketsa busana yang terinspirasi dari cutting pada busana adat baju bodo yang memiliki bentuk *loose*. dan bersiluet kotak sesuai dengan inspirasi busan adat baju bodo. Jenis sketsa busana ini yaitu *ready to wear*. Busana ini memiliki bentuk yang *loose* dengan Panjang lengan  $\frac{3}{4}$  yang memudahkan pemakainya untuk beraktifitas ringan hingga sedang.



Gambar 7. Sketsa busana  
Sumber: Data pribadi, 2021



Gambar 9. Bahan dan Material  
Sumber: Data pribadi, 2021

## FOTO PRODUK

### Foto Produk Pakaian



Gambar 8. Foto produk  
Sumber: Data pribadi, 2021

## FOTO BAHAN DAN MATERIAL

Berikut ini merupakan gambar bahan dan material yang telah digunakan pada saat proses eksplorasi.

## KESIMPULAN

Setelah dilakukannya serangkaian penelitian, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa penelitian dengan judul Pengaplikasian Teknik *Block Printing* pada Kain Organza dengan Inspirasi Baju Bodo berhasil dilakukan dan mencapai hasil yang diinginkan yakni mengaplikasikannya secara optimal dan merancangya menjadi busana modern dengan inspirasi busana adat baju Bodo. Untuk mengaplikasikan Teknik *block printing* pada kain sintesis berjenis organza secara optimal, mulanya penulis memilih dua jenis kain organza yang akan dicoba menjadi media Teknik *block printing*, lalu mencari jenis cat terlebih dahulu yang dirasa paling optimal. Cat tersebut yakni; cat Akrilik, cat PVC dan cat GL dengan dua pilihan penerapan yakni ditotol menggunakan sponge atau dioles menggunakan spatula dan setelah dilakukan eksperimen, Teknik *block printing* pada kain sintesis berjenis organza yang paling optimal yaitu menerapkan cat PVC dengan menggunakan spatula dengan cara dioles. Setelah itu penulis juga mencoba mencari komposisi motif aksara yang

diambil dari konsep penelitian. Pemilihan kata, ukuran tebal tipisnya bacaan juga menjadi pertimbangan dalam membuat motif. Setelah mendapatkan motif yang sesuai, penulis membuat dua jenis komposisi yakni; dinamis dan statis yang kemudian setelah pertimbangan konsep dan kerapihan, penulis memilih menggunakan komposisi statis dimana huruf tersebut terlihat lebih rapih dan menggambarkan makna dari konsep dimana penulis ingin menyampaikan makna dari sebuah peribahasa Makassar.

## REFERENSI

- Gunawan, Belinda. 2012. Fashion Pro: Kenali Tekstil
- Nisrinah, Syarifah. 2017. Perancangan Busana Semi Formal Dengan Unsur Busana Daerah Sulawesi Selatan
- Deakin, Annie. 2011. Block of Beauty: A Dying Indian Art Form
- Bahfiarti, Tuti. 2007. Konsep Warna 'Baju Bodo' Dalam Perkawinan Adat Bugis
- Setiani, Sulis. 2013. Perbedaan Hasil Jadi Kombinasi Pewarnaan Airbrush Dan Block Printing Pada 2 Jenis Kain Sutera
- Qastarin, Antika. 2019. Eksplorasi Organza Sebagai Material Utama Pada Perancangan Busana Pesta
- Cahyadi, Dian. 2016. Perancangan Typeface Aksara Latin Berdasarkan Aksara Lontara Bugis-Makassar
- Surur, H. Abubakar. 1995. Lektur Agama Dalam Aksara Lontara Berbahasa Bugis
- Ahmad, Abd. Aziz. 2014. Melestarikan Budaya Tulis Nusantara: Kajian Tentang Aksara Lontara
- Yenne, Bill dan Mortan Grosser. 2005. 100 Penemuan Yang Berpengaruhdi Dalam Sejarah Dunia
- Natanegara, Sallysaheanty. 2007. Ekplorasi Organdi untuk Produk Fashion. Institut teknologi Bandung
- Wildaini, Cikita. 2014. Aplikasi Motif Garut Mojang Priangan Pada Organza Untuk Busana Ready To Wear. Bandung
- Hassan, N. N. 2013. Organza. Setting Criteria Of The Sew ability Of Organza Fabric
- Shadrina, Aida Sarah Nur. 2019. Pengaplikasian Teknik Block Printing Dengan inspirasi aksara Sunda Sebagai Produk Fashion
- Riadi, Slamet. 2019. Latoa: Antropologi Politik Orang Bugis Karya Mattulada "Sebuah Tafsir Epistemologis"